

Penguatan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Wates Pasca Pandemi Covid'19

Alinda Syarofah¹⁾, Hening Kusumaningrum²⁾, Ahyun Rofiah³⁾, Pathur Rahman⁴⁾,
Sri Roviana⁵⁾

¹ Universitas Ahmad Dahlan, ² Universitas Ahmad Dahlan, ³ Universitas Ahmad Dahlan, ⁴ Universitas Ahmad Dahlan, ⁵ Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Character; Discipline; Post Pandemic Covid'19

Abstrak: Penelitian ini didasari adanya peralihan sistem pembelajaran secara daring yang dilakukan pada masa pandemi dan pembelajaran secara luring pada masa new normal atau pasca pandemi yang mana adanya peralihan tersebut diperlukan adanya penguatan karakter kedisiplinan bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji, mengetahui serta mendeskripsikan mengenai penguatan karakter kedisiplinan bagi peserta didik pasca pandemi covid'19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi dan kajian pustaka. Bentuk – bentuk karakter tidak disiplin di SMK Muhammadiyah 1 Wates meliputi penggunaan seragam yang tidak sesuai, terlambat datang ke sekolah, bolos, merokok, pelecehan seksual, kriminal. Faktor penyebab adanya peserta didik yang tidak disiplin diantaranya, adalah kurang kesadaran, pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penguatan karakter kedisiplinan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Wates pasca pandemi covid'19 dilakukan dengan pelaksanaan apel pagi, shalat dhuha, dan shalat dhuhur serta evaluasi strategi penguatan karakter kedisiplinan yang memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah.

How to Cite: Syarofah, Kusumaningrum, Rofiah, Rahman, Roviana. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Smk Muhammadiyah 1 Wates Pasca Pandemi Covid'19. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pandemi covid'19 yang beberapa tahun belakangan ini menjadi momok bagi dunia, tak terkecuali di Indonesia sendiri. Berbagai sektor mengalami perubahan bahkan cenderung pada permasalahan baru akibat covid'19 ini. Bukan hanya sektor ekonomi di masyarakat, namun covid'19 ini juga berpengaruh pada sektor pendidikan. Seperti adanya perubahan sistem dalam pendidikan yang memuat komponen pembelajaran dan lain sebagainya. Perubahan sistem dalam sistem pendidikan tentu akan memberikan perubahan yang tidak sedikit bagi para pelaku utama pendidikan, yang melalu peserta didik dan pendidik. Perubahan yang paling menojol adalah penerapan pembelajaran secara daring atau istilah lain yakni pembelajaran jarak jauh. Adanya masa pandemi covid'19 ini kemudian menjadi latar belakang menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan mengenai pembelajaran pada masa pandemi yaitu dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran secara daring. Hal ini dimaksudkan untuk menekan angka penyebaran virus yang juga berpotensi penyebarannya di lingkungan sekolah. Namun tentu hal ini bukan suatu yang mudah dilalui. Terdapat beberapa pembelajaran yang akan lebih maksimal jika dilakukan di lingkungan persekolahan, yakni salah satunya dalam pembelajaran pendidikan karakter.(Bintari dan Khotimah 2021).

Tujuan pendidikan ialah mewujudkan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Kemudian, pendidikan karakter sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan

secara sadar serta terencana guna mendidik serta memberdayakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan tujuan untuk membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan agar nilai - nilai karakter tertentu dapat ditanamkan kepada diri peserta didik. Yang mana didalamnya memuat komponen pengetahuan, kesadaran, serta tindakan yang dapat diterapkan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.(Nur Aidah 2021)

Perilaku seorang anak di masyarakat sangat dipengaruhi bagaimana orang tua menanamkan pendidikan karakter kepada anak sedini mungkin. Karena pengaruh terbentuknya karakter itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam yakni naluri, kebiasaan, kehendak, suara hati, keturunan dan luar yakni pendidikan dan lingkungan.(Gunawan 2012). Kemudian karakter anak bangsa juga akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa itu sendiri. Sehingga pembinaan karakter sejak dini perlu dilakukan agar anak dapat terbiasa dalam berperilaku positif.(Tri Widyahening dan Eko Wardhani 2016). Salah satu karakter paling awal saat memasuki jenjang pendidikan adalah karakter disiplin, dimana karakter ini awal bertujuan untuk mengajarkan rasa hormat dengan aturan, hak orang lain, dan otoritas. Jika seorang anak belum mampu menerapkan hal tersebut maka diperlukannya pengajaran disiplin pada anak dilingkungan sekolah. Karena belajar disiplin merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan anak di sekolah dan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.(Morrison 2012). Selain itu, pentingnya pembentukan karakter bagi peserta didik juga termuat dalam Permendibud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat (1) sebagai berikut :

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.”

Selaras dengan tujuan SMK Muhammadiyah 1 Wates yakni menciptakan SDM yang berkompeten, unggul dan *super-match* yakni berkarakter akhlakul karimah, memiliki *softskill* dan *hardskill* yang kuat. Tentu penguatan karakter kedisiplinan menjadi poin yang berkaitan dengan tujuan dari SMK Muhammadiyah 1 Wates ini. Namun, berdasarkan hasil observasi di SMK Muhammadiyah 1 Wates pada pembelajaran luring pasca pandemi ini ditemukan masih terdapat perilaku - perilaku tidak disiplin diantaranya penggunaan seragam yang tidak sesuai hari, terlambat masuk sekolah kemudian tidak berangkat dengan tanpa keterangan alasan tidak berangkat. Temuan ini merupakan sebagian kecil dari bentuk kurangnya kedisiplinan peserta didik disekolah. Sehingga berlatar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penguatan karakter kedisiplinan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Wates pasca pandemi *covid'19*, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kurang disiplin peserta didik, kemudian dapat menawarkan intervensi untuk penguatan karakter kedisiplinan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Wates.

METODE

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami serta mengeksplorasi suatu peristiwa utama pada suatu objek yang diteliti, agar dapat diperoleh pemahaman secara mendalam serta dapat menemukan suatu keunikan atau kekhasan dari suatu fenomena atau peristiwa tersebut.(Sugiyono 2022). Kemudian pendekatan yang digunakan yakni studi kasus dan teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan komunikasi yang dijalin antara dua belah pihak atau bahkan lebih yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka untuk memperoleh suatu informasi atau mengumpulkan data yang mana salah satu pihak berperan sebagai narasumber (interviewee) sedangkan pihak yang satunya berperan sebagai pewawancara (interviewer). (Fadhallah 2021). Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi - terstruktur dengan guru bidang kesiswaan, dimana kesiswaan sendiri ini memiliki kewenangan dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

Selanjutnya, Observasi menjadi sebuah metode yang dapat di gunakan sebagai bentuk pengamatan dalam memahami manusia serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada. (Ni'matuzahroh dan Prasetyaningrum 2018). Pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti mengamati secara langsung kegiatan peserta didik, akan tetapi tidak ikut serta aktif didalam kegiatannya. Observasi merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan dalam suatu kegiatan terhadap sebuah objek. (Sukmadinata 2005). Kemudian pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan artikel jurnal, buku, dan arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Jenis, pendekatan, dan teknik pengumpulan data ini dinilai cocok pada penelitian ini karena mampu mengungkap secara mendalam realita yang terjadi secara terperinci. Sugiyono juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah usaha yang dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara natural sesuai kenyataannya. (Sugiyono 2022) Sependapat dengan Sugiyono, Arikunto juga mengungkapkan bahwa keunggulan dari metode penelitian studi kasus ini adalah pada ketelitiannya. (Arikunto 1993). Kemudian untuk uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal bahasa latin yaitu “discipline” yang memiliki arti latihan atau pendidikan yang berkaitan dengan kesopanan, kerohanian serta pengembangan dalam perilaku seseorang. Berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan ketertiban, ketaatan serta kepatuhan terhadap suatu peraturan dalam tata tertib. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, disiplin merupakan suatu sikap yang konsisten dan teratur dalam melaksanakan sesuatu. Disiplin juga dapat dikatakan sebagai kesediaan seseorang yang muncul dengan kesadarannya sendiri untuk mengikuti peraturan - peraturan yang diberlakukan dalam sebuah organisasi. (Dakhi 2020) Sehingga berdasarkan definisi - definisi diatas disiplin dapat dikatakan sebagai kesadaran dan proses dalam membiasakan diri untuk mengikuti serta melakukan suatu aturan dalam masyarakat.

Proses pendisiplinan peserta didik, salah satunya dengan pembinaan terhadap peserta didik. Pembinaan ini merupakan oleh langkah pihak sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan kepada setiap peserta didik. Dalam pembinaan perilaku ini menjadi suatu cara yang dapat dipilih dalam memberikan pengaruh serta membentuk sikap peserta didik dalam berinteraksi. Sehingga dalam praktiknya, pembinaan perilaku ini dapat berupa hukuman-hukuman yang dapat memberikan efek jera dan memberikan proses penekanan kedisiplinan terhadap peserta didik dengan cara yang tidak langsung. Dalam pembentukan sikap disiplin ini juga diperlukan beberapa strategi yaitu pemberlakuan tata tertib yang ketat. (Faiz, Nurhadi, dan Rahman 2021). Namun disamping adanya punishment atau hukuman yang memberi efek jera pada peserta didik, perlu juga adanya pemberian reward kepada peserta didik yang telah berperilaku disiplin. Agar peserta didik yang lain diharapkan dapat termotivasi untuk berperilaku disiplin. (Zakaria, Nurjannah, dan Rachmat 2022)

Disiplin didefinisikan sebagai tindakan yang mengerucut pada perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga diartikan sebagai instruksi sistematis

yang diberikan kepada peserta didik untuk mengikuti susunan tertentu melalui aturan - aturan tertentu yang diberlakukan. Disiplin biasanya berkaitan dengan kepatuhan kepada suatu peraturan yang apabila terjadi sebuah pelanggaran, maka akan terkena sanksi. Sehingga disiplin ini memiliki hubungan dengan orang lain. Sanksi ialah sebuah ganjaran yang harus dihadapi dan dilakukan ketika seseorang melakukan sebuah pelanggaran terhadap suatu peraturan. Di sekolah, disiplin berarti taat dan patuh pada peraturan sekolah yang ditetapkan. Dan seorang peserta didik akan dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan sekolah yang ada.

Kedisiplinan harus dikembangkan dengan cara berlatih dan mempraktikkan. Seperti perlu membiasakan untuk bangun pagi, tidak lalai dalam kemalasan, memiliki kemauan untuk bekerja keras, dan lain-lain. Namun, yang lebih mendasar lagi, diharapkan disiplin tidak berasal dari dorongan orang lain. Melainkan harus berasal dari niat dan rasa pribadi masing-masing sebagai sesuatu tindakan yang tidak membebani. Sehingga dengan bertahap seseorang akan mulai terbiasa untuk disiplin. (Disdikbud Jateng, BPTIKP t.t., 1966)

Upaya Penguatkan Karakter Kedisiplinan Peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates Pasca Pandemi

Selaras dengan visi dan misi SMK Muhammadiyah 1 Wates karakter kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang cukup diunggulkan. Namun dalam pengimplementasiannya bukanlah hal yang mudah. Pandemi covid'19 yang hampir 3 tahun ini mengemparkan seluruh aspek dimasyarakat, yang kemudian mengakibatkan sekolah tidak dapat mengontrol peserta didik secara langsung dan intens seperti pada pembelajaran secara langsung. SMK Muhammadiyah 1 Wates sendiri pada masa pandemi covid'19 memiliki program konsultasi yang dilakukan setiap satu pekan sekali. Namun hal ini dirasa kurang jika dibandingkan dengan pembelajaran secara langsung. Terlihat setelah dilaksanakannya pembelajaran secara langsung yakni pasca pandemi muncul perilaku - perilaku kurang disiplin atau perilaku pelanggaran seperti yang diungkapkan Bapak Nuryana, S.Pd. selaku kepeserta didikan serta narasumber dalam wawancara kali ini bahwa:

“Terdapat berbagai macam jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates ini. Mulai dari terlambat masuk sekolah, seragam yang tidak sesuai dengan harinya, kaos kaki yang terlalu pendek, tidak memakai ciput atau dalaman hijab, membolos di jam pelajaran, dan lain-lain. Sehingga dalam satu sekolah ini bentuk pelanggaran yang terjadi tidak hanya satu jenis saja. Bahkan terdapat beberapa pelanggaran yang sangat fatal yang terjadi seperti peserta didik merokok, pelecehan seksual dan tindakan kriminal.”

Dari pernyataan narasumber serta hasil observasi yang dilakukan dapat dimengerti bahwa kedisiplinan peserta didik pada pasca pandemi perlu diperhatikan dengan lebih baik lagi, karena perilaku kurang disiplin ini dapat menjadi faktor dini yang dapat memicu adanya bentuk pelanggaran lain yang bernilai lebih kompleks. Kemudian adanya bentuk-bentuk pelanggaran atau tindakan yang tidak disiplin tersebut tentu dipicu dari beberapa faktor. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nuryana, S. Pd. selaku kesiswaan di SMK Muhammadiyah 1 Wates, beliau menyampaikan bahwa terdapat berbagai faktor atau latar belakang yang mengakibatkan peserta didik melakukan perilaku tidak disiplin yakni sebagai berikut:

“Dari berbagai macam bentuk pelanggaran yang terjadi ini, biasanya diakibatkan oleh faktor dari orang tua peserta didik yang broken home. Namun tidak jarang juga yang dikarenakan adanya keperluan yang sangat mendesak, sehingga mengakibatkan peserta didik terpaksa untuk meninggalkan jam mata pelajaran di sekolah. Dan adapula faktor yang menjadi penghambat dalam penguatan karakter kedisiplinan peserta didik yaitu seperti kurangnya kerja sama yang baik antara guru dan keluarga peserta didik serta faktor dari keluarga peserta didik yang broken home.”

Sehingga dapat dimengerti bahwa membentuk karakter kedisiplinan tidak hanya berangkat dari pembiasaan atau peraturan disekolah saja akan tetapi juga didukung dengan kerjasama dan hubungan baik dengan orang tua serta masyarakat untuk saling bersinergi sehingga terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif serta tertib. Karena kepribadian seorang anak sangat ditentukan dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Terutama dilingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga ini bisa dikatakan sebagai madrasah pertama dan yang utama bagi seorang anak. Sehingga pendidikan dilingkungan keluarga inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dari anak itu sendiri. Namun, untuk dapat terciptanya karakter anak yang baik terutama dalam karakter kedisiplinan, diperlukan suasana keluarga yang harmonis, dinamis serta suasana keluarga yang dapat membangun karakter kedisiplinan itu sendiri. Contohnya seperti membiasakan anak sejak dini untuk bangun pagi, merapikan tempat tidur serta hal - hal kecil lainnya yang bisa dikerjakan di rumah yang tentunya juga dapat mendorong anak agar selalu memiliki sikap disiplin. Berdasarkan dari hal ini, maka diperlukan adanya kesadaran dari para orang tua dalam mendidik seorang anak agar dapat terciptanya karakter anak yang baik serta berdisiplin tinggi. (Hyoscyamina 2011)

Sebagai langkah dalam mengatasi banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada kegiatan pembelajaran pasca pandemi covid'19 ini, maka SMK Muhammadiyah 1 Wates berupaya untuk menguatkan karakter kedisiplinan dengan mengadakan beberapa kegiatan rutin dan wajib, seperti yang diungkapkan narasumber berikut :

“Pembiasaan apel pagi di setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, penerapan absen sholat dhuha berjamaah rutin setiap hari, dan penerapan absen sholat dzuhur berjamaah setiap hari. Hal ini tentu agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk selalu taat pada peraturan di sekolah.”

Pada kegiatan tersebut berdasarkan observasi dilapangan terkait apel pagi ini dinilai sangat baik. Sebab dalam apel pagi ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah saja akan tetapi juga dilaksanakan penertiban mengenai atribut sekolah, kedatangan di sekolah, serta pemberian reward kepada peserta didik yang memiliki catatan pembiasaan terajin atau terbaik. Pemberian reward ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya untuk selalu ikut serta dalam kegiatan – kegiatan sekolah dan termotivasi untuk memiliki karakter disiplin dalam menaati peraturan di sekolah. Dalam proses penguatan karakter selain adanya pembiasaan juga diperlukan suatu penghargaan dan hukuman untuk para peserta didik. Agar penguatan karakter ini dapat terlaksana dengan baik. Namun guru harus benar - benar cermat dalam pemberian reward ini. Sebab, jika guru tidak cermat dalam pemberian reward kepada peserta didik, dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik lain yang juga merasa bahwa pekerjaannya juga lebih baik namun justru tidak mendapatkan reward. Dalam pemberian reward ini juga sebaiknya tidak menimbulkan sikap boros. Sebab reward itu sendiri tidak harus pemberian yang berupa materi, namun juga bisa berupa non materi contohnya seperti pujian. Juga dalam pemberian reward ini disarankan untuk tidak dilakukan terlalu sering. Karena dikhawatirkan nantinya akan menyebabkan hilangnya makna dari reward itu sendiri yang merupakan sebagai suatu alat atau strategi dalam sebuah pendidikan. Hendaknya pun jangan memberikan reward dengan menjanjikannya terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum mereka menunjukkan hasil kerjanya, karena hal ini dapat memicu peserta didik yang hanya akan terburu - buru dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga apabila guru akan memberikan reward kepada peserta didik sebaiknya tidak seolah - olah seperti memberikan upah kepada peserta didik atas usaha yang telah dilakukan dalam melaksanakan tugasnya. (Wijaya, Wijayanti, dan Muslim 2019). Sedangkan hukuman atau dengan istilah lain yaitu punishment yang dimaksudkan disini bukan berarti yang menggunakan tindakan kekerasan. Disini guru sebagai mediator Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) perlu adanya penegasan terkait akibat yang akan diperoleh peserta didik

apabila melanggar peraturan. Namun berdasarkan wawancara dengan narasumber, berikut terkait pernyataan beliau mengenai punishment di SMK Muhammadiyah 1 Wates :

“Di sekolah sendiri tidak diperbolehkan untuk memberikan punishment kepada peserta didik. Padahal, apabila peserta didik tidak diberikan hukuman maka peserta didik tidak akan memiliki sikap kedisiplinan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi SMK Muhammadiyah 1 Wates.”

Dari pernyataan tersebut sebenarnya punishment yang dimaksudkan condong pada bentuk punishment kekerasan yang dapat menciderai peserta didik, tentu hal ini tidak diperkenankan. Namun, punishment ini juga dapat diarahkan kepada hal-hal positif seperti piket lingkungan sekolah, atau bentuk-bentuk punishment lain yang dapat disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan yang tentunya tidak menyebabkan cedera pada peserta didik. Karena tentu terdapat berbagai tujuan yang dapat digunakan, tentang adanya pemberian hukuman kepada peserta didik yakni, agar peserta didik tidak lagi melakukan kembali perbuatan yang salah, peserta didik dapat mengambil pelajaran, dan peserta didik dapat memiliki tanggung jawab dan konsisten terhadap janjinya. (Yanuar 2012). Kemudian proses penguatan karakter dalam pendidikan juga harus dapat memberikan kesadaran dan pemaknaan mendalam bagi peserta didik. (Nur Aidah 2021). Sehingga assessment yang digunakan oleh guru bimbingan konseling harus yang mengarah pada ranah afektif, ranah kognitif, dan psikomotor (perilaku). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaplin yang mengemukakan bahwa jika berdasarkan pada konsep dinamika psikologis individu yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor ini akan mengarahkan pada campur tangan yang sesuai dengan permasalahan dari individu remaja. (Zakaria, Nurjannah, dan Rachmat 2022). Setiap strategi atau upaya yang telah digunakan dalam mengatasi adanya pelanggaran, tentu diperlukan suatu perbaikan atau evaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nuryana, S. Pd sebagai berikut.

“Evaluasi ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah strategi yang digunakan sudah efektif atau belum. Sehingga nantinya, apabila strategi yang digunakan dirasa masih kurang efektif dapat ditingkatkan atau diganti dengan strategi yang baru. Biasanya dalam tahap evaluasi ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pembinaan anak, melakukan pemanggilan orang tua, melaksanakan kerja sama yang baik dengan Wali Kelas dan guru BK, serta melaksanakan home visit yang biasanya dilakukan oleh guru BK dan Wali Kelas.”

Dari penjelasan tersebut evaluasi sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan suatu strategi dalam pendisiplinan peserta didik. Dengan tujuan agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman akibat tidak efektifnya dari strategi atau upaya yang telah digunakan. Berdasar dari penelitian yang dilakukan oleh Phillippa Laly yang dipublikasikan oleh European Journal of Social Psychology menyatakan bahwasanya diperlukan waktu antara 21 hingga 66 hari untuk membuat kebiasaan baru. (Zakaria, Nurjannah, dan Rachmat 2022). Oleh karena itu maka memang dalam penguatan karakter ini juga harus dibangun dari pembiasaan yang sudah dimiliki, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi kebiasaan - kebiasaan baru yang lainnya. Sehingga peneliti menyarankan adanya penggunaan jurnal aktivitas harian melalui google form bagi peserta didik yang mana dalam google form tersebut dapat diisi bukti keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan sekolah dan waktu tiba disekolah yang kemudian dapat menjadi bahan evaluasi oleh guru bimbingan konseling yang kemudian dapat dikomunikasikan kepada orang tua atau wali dari peserta didik. Serta dalam perancangan suatu assessment dengan tidak hanya didasarkan pada ranah afektif saja akan tetapi juga harus memuat ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotor (perilaku).

KESIMPULAN

Bentuk - bentuk penguatan karakter kedisiplinan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates pasca pandemi covid'19 meliputi dengan adanya apel pagi, shalat dhuha berjamaah,

dan shalat dhuhur berjamaah. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pelanggaran atau ketidak disiplin peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates ini diantaranya adalah penyesuaian sistem pembelajaran pada pasca pandemi, permasalahan dilingkungan keluarga, dilingkungan masyarakat, kurangnya kesadaran pada diri peserta didik dan kurang ditegaskannya punishment peserta didik apabila tidak disiplin. Sehingga dalam proses penguatan karakter kedisiplinan ini diperlukan hubungan kerjasama antara orang tua dan sekolah sehingga terbentuk hubungan yang saling berintegrasi dalam pembentukan dan penguatan karakter kedisiplinan peserta didik disekolah. Selain itu dalam merancang suatu assessment harus memuat ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya penelitian ini tentu tidak berjalan dengan baik tanpa rahmat dari Allah SWT serta tidak luput dari bantuan dari pihak-pihak terkait. Sehingga peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Ahmad Dahlan almamater tercinta,
2. SMK Muhammadiyah 1 Wates sebagai tempat penelitian,
3. Yth. Sri Roviana, S. Ag. M.A., selaku Dosen Pembimbing PLP II.
4. Yth. Ibu Sriningsih, M.Pd., selaku kepala SMK Muhammadiyah 1 Wates
5. Yth. Bapak Nuryana, S. Pd., selaku guru dibidang kesiswaan serta narasumber,
6. Dan pihak-pihak lain yang turut berkontribusi dalam penyusunan artikel ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rienka Cipta.
- Bintari, Rachmatun Habibah, dan Nurul Khotimah. 2021. "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Aud Di Masa Pandemi Covid-19." *Kumara Cendekia* 9 (3): 182–92. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.54009>.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa. Deepublish.
- Disdikbud Jateng, BPTIKP, Disdikbud Jateng, BPTIKP. t.t. "Buku Karakter Disiplin." *Jateng Pintar*. Diakses 18 September 2022. <http://pintar.pdkjateng.go.id/jenjang/pnf/materi/1966>.
- Fadhallah, R.A. 2021. Wawancara. UNJ PRESS.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Imlementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Undip* 10 (2): 144–52.
- Morrison, George S. 2012. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Indeks.
- Ni'matuzahroh, Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. UMMPress.
- Nur Aidah, Siti. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. III. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Widyahening, Evy, dan Nugraheni Eko Wardhani. 2016. "Literary Works and Character Education" Vol. 4, No. 1: 176–80. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>.
- Wijaya, Intan Apri, Okto Wijayanti, dan Arifin Muslim. 2019. "Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Pada Sikap Dislipin SD N 01 Sokaraja Tengah." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 5 (2): 84–91. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.17>.
- Yanuar, Yanuar. 2012. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. J. Yogyakarta: DIVA Press.

Zakaria, Alif Muhammad, Nurjannah Nurjannah, dan Mauliyana Rachmat. 2022. “Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Secang).” *Jurnal DinamikA* 3 (1): 82–92. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.82-92>.